

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital, khususnya *artificial intelligence* (AI) telah membawa dampak terhadap transformasi dunia pendidikan di Indonesia. Penggunaan AI seperti *chatbot*, *machine learning*, dan berbagai *tools* lainnya untuk menyelesaikan tugas akademik dengan lebih cepat (Ali *et al.*, 2024; Fadhillah & Lestari, 2024; Yani, 2024). Sejalan dengan data dari Menkomdigi yang mengungkapkan sebanyak 87% pelajar di Indonesia memanfaatkan AI sebagai alat untuk menyelesaikan tugas akademik (Redaksi TVRI News, 2024). Hal tersebut didukung oleh sejumlah penelitian bahwa penggunaan AI telah memberikan berbagai dampak positif, antara lain personalisasi pembelajaran, kemudahan dalam mengakses informasi, dan efisiensi dalam penyelesaian tugas akademik (Rifky, 2024; Alfandika *et al.*, 2025). Dengan demikian, penggunaan AI berkontribusi pada peningkatan efisiensi dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Kemudahan yang ditawarkan AI juga memunculkan dampak negatif yang berkaitan dengan etika akademik. Mahasiswa cenderung mengalami ketergantungan pada AI untuk menyelesaikan tugas akademik secara instan dan bukan dari usaha sendiri (Lukman *et al.*, 2023; Hasibuan, 2024; Maula *et al.*, 2024). Hal tersebut dapat mengurangi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif dan analitis dalam pengerjaan tugas akademik (Definta *et al.*, 2024; Cholvistaria & Gunawan, 2025; Firdaus *et al.*, 2025). Penggunaan AI tanpa tanggung jawab akademik dapat melemahkan integritas jika terus dibiarkan (Maulana *et al.*, 2023; Gandasari *et al.*, 2024). Kebiasaan tersebut cenderung mendorong terjadinya perilaku *academic dishonesty* jika tidak diimbangi dengan integritas akademik.

Academic dishonesty diartikan sebagai perilaku yang melanggar etika akademik dalam pembelajaran. Perilaku tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan secara tidak adil dalam mencapai keberhasilan akademik yang tidak sesuai dengan kemampuan (Pradia & Dewi, 2021). Bentuk-bentuk umum dari perilaku *academic dishonesty* meliputi plagiarisme, perilaku menyontek, pemalsuan data, hingga *contract cheating* (Perkins *et al.*, 2020; Sari & Sari, 2022). *Academic dishonesty* semakin diperkuat dengan adanya penggunaan AI tanpa disertai tanggung jawab etis (Surjo *et al.*, 2024; Saduk & Chariri, 2024). Hal tersebut menunjukkan pentingnya dampak penggunaan AI terhadap *academic dishonesty* dalam lingkungan pendidikan.

Berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, penggunaan AI dalam dunia pendidikan tinggi semakin meningkat dan beriringan dengan peningkatan kasus *academic dishonesty* saat ini. Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan *chatbot* AI untuk mengerjakan tugas tertulis dalam memilih diksi, merangkai kalimat, maupun menyusun paragraf yang relevan dengan topik yang diangkat (Berliana *et al.*, 2024; Bukhori *et al.*, 2024; Patimah *et al.*, 2024; Yani, 2024). Selain itu, mahasiswa juga cenderung memanfaatkan AI sebagai sumber

utama untuk mencari referensi artikel atau jurnal penelitian secara instan tanpa melakukan telaah kritis terhadap isi dan relevansinya (Berliana *et al.*, 2024; Amadi & Hikmah, 2025). Mahasiswa dengan ketergantungan yang tinggi beresiko mengabaikan etika dalam menyelesaikan tugas akademik (Gandasari *et al.*, 2024; Cholvistaria & Gunawan, 2025; Firdaus *et al.*, 2025). Kondisi tersebut berpotensi mendorong mahasiswa untuk mengutamakan kepraktisan dibandingkan orisinalitas dalam proses pembelajaran.

Kecenderungan mahasiswa untuk melakukan *academic dishonesty* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal, antara lain *self-control*, *moral reasoning*, *self-efficacy* dan faktor eksternal, antara lain *peer pressure*, *parental academic pressure*, serta kemudahan akses teknologi. Kedua faktor tersebut dapat dijelaskan melalui *social cognitive theory* yang menyatakan bahwa perilaku individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara faktor internal, eksternal dan perilaku. Secara internal, mahasiswa dengan *self-control* yang rendah cenderung kesulitan menahan dorongan untuk berbuat curang saat menghadapi tekanan akademik (Yendicoal & Guspa, 2022). Lebih lanjut, mahasiswa dengan *moral reasoning* yang rendah cenderung belum mampu menginternalisasikan nilai-nilai moral sebagai dasar pengambilan keputusan, sehingga lebih mudah terjebak dalam rasioanalisis perilaku tidak jujur (Heriyati & Ekasari, 2020; Amalia & Sembiring, 2024). Sementara itu, *self-efficacy* juga berperan penting dalam menentukan cara mahasiswa merespons tuntutan akademik melalui keyakinan terhadap kemampuan diri yang dimiliki.

Dari faktor eksternal, *peer pressure* dapat mendorong mahasiswa untuk melakukan kecurangan ketika norma sosial di antara teman sebaya cenderung permisif terhadap perilaku curang (Zhao *et al.*, 2022; Javaid *et al.*, 2025). Lebih lanjut, *parental pressure* juga berkontribusi ketika mahasiswa merasa harus memenuhi ekspektasi tinggi dari orang tua tanpa memperhatikan proses belajar yang jujur (Hartono *et al.*, 2023). Selain itu, kemudahan akses terhadap teknologi, seperti AI dapat memicu terjadinya kecurangan akademik jika tidak diiringi dengan literasi digital yang mendukung (Gray *et al.*, 2025). Lingkungan akademik yang kurang menekankan integritas dan lemahnya pengawasan terhadap pelanggaran etika turut memperkuat kecenderungan tersebut (Janinovic *et al.*, 2024). Dengan demikian, interaksi antara faktor internal dan eksternal dalam *social cognitive theory* dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa.

Pada konteks pendidikan tinggi, *academic self-efficacy* menjadi salah satu faktor penting dalam pencapaian akademik mahasiswa. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih termotivasi, memiliki strategi belajar yang efektif, serta mampu menetapkan tujuan akademik yang realistis. Mahasiswa juga cenderung menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tantangan akademik dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan (Damayanti & Alwi, 2024; Mayalianti *et al.*, 2024). Sebaliknya, mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang rendah lebih rentan mengalami stres akademik, menunda hingga mencari jalan pintas untuk menyelesaikan tugas (Fauzi *et al.*, 2024; Surjo *et al.*, 2024). Oleh karena

itu, penguatan *academic self-efficacy* perlu dilakukan, baik melalui dukungan dari lingkungan perguruan tinggi maupun dari lingkungan keluarga.

Pada konteks lingkungan keluarga, kondisi dan dinamika yang beragam dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku anak. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda, sehingga dapat menciptakan dukungan atau tekanan kepada anak, termasuk dalam perilaku akademik (Syachfitri *et al.*, 2023). Dalam beberapa keluarga, dukungan yang diberikan orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam mengatasi tantangan akademik (Ayub *et al.*, 2024). Sebaliknya, tekanan berlebihan dari orang tua dapat menyebabkan kecemasan dan stres, sehingga memengaruhi performa akademik anak (Miranda & Uyun, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga sangat penting bagi anak dalam membentuk sikap dan perilaku akademik.

Pengaruh tuntutan dari keluarga dapat berkontribusi dalam membentuk berbagai perilaku akademik anak, baik yang bersifat adaptif maupun destruktif. Salah satu bentuk tuntutan yang kerap ditemui dalam lingkungan keluarga adalah *parental pressure* (Ningtias & Andriani, 2022; Xu *et al.*, 2024). *Parental pressure* merujuk pada tekanan dari orang tua kepada anak untuk memenuhi ekspektasi tertentu, baik dalam aspek karier maupun akademik (Sharma, 2023; Imronah *et al.*, 2024). Tekanan tersebut muncul dalam bentuk tuntutan untuk mencapai standar keberhasilan yang tinggi maupun kritik berlebihan terhadap kegagalan (Ahmad *et al.*, 2023). Hal tersebut dapat memicu perasaan stres dan takut akan kegagalan pada anak, sehingga memengaruhi perilaku dalam mengambil keputusan.

Salah satu jenis *parental pressure* dalam konteks akademik adalah *parental academic pressure*, yaitu tekanan yang berfokus pada pencapaian prestasi akademik anak. *Parental academic pressure* terjadi ketika orang tua memberikan tuntutan yang tinggi terhadap prestasi tanpa mempertimbangkan kapasitas atau minat dari anak (Kaynak *et al.*, 2021; Ahmad *et al.*, 2023; Setyaningrum *et al.*, 2024). Tuntutan akademik yang berlebihan dapat menyebabkan mahasiswa lebih mengutamakan pencapaian hasil akademik dibandingkan proses belajar yang seharusnya dijalani secara jujur dan bertanggung jawab (Hartono *et al.*, 2023; Miranda & Uyun, 2023; Soylemez, 2023). Akibatnya, mahasiswa yang merasa tertekan untuk memenuhi tuntutan akademik cenderung terdorong untuk mengambil jalan pintas, termasuk dalam melakukan perilaku *academic dishonesty* (Naureen *et al.*, 2024). Dengan demikian, *parental academic pressure* berperan sebagai faktor risiko dalam mendorong munculnya perilaku *academic dishonesty* di kalangan mahasiswa.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji keterkaitan antara tingkat *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* dengan kecenderungan dalam melakukan perilaku *academic dishonesty*. Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan terhadap kemampuan dalam menyelesaikan tugas akademik, maka semakin rendah kecenderungan untuk melakukan perilaku tidak jujur dalam konteks akademik. (Pradia & Dewi, 2021; Fauzi *et al.*, 2024; Surjo *et al.*, 2024). Hal

tersebut menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung mengandalkan kemampuan dirinya untuk menghadapi tuntutan akademik secara jujur tanpa kecurangan. Sebaliknya, individu dengan tingkat *academic self-efficacy* yang rendah lebih rentan mencari jalan pintas melalui perilaku tidak jujur untuk memenuhi tuntutan akademik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *parental academic pressure* dengan *academic dishonesty*, yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan akademik dari orang tua, maka semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk melakukan perilaku *academic dishonesty* (Lusiane & Garvin, 2018). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tekanan akademik dari orang tua menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko terjadinya perilaku *academic dishonesty* (Ariani & Fontanella, 2020; Alhamuddin, 2022; Niswaty *et al.*, 2023; Anagbogu, 2024). Selain itu, tekanan akademik, baik dalam bentuk tuntutan untuk meraih prestasi maupun melalui pemantauan yang ketat terhadap perkembangan akademik, dapat meningkatkan kecenderungan individu untuk melakukan perilaku *academic dishonesty* (Anitha & Sundaram, 2021; Chow *et al.*, 2021). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik dari orang tua dapat menjadi *stressor* yang mendorong individu untuk melakukan perilaku *academic dishonesty*.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas hubungan antara *academic self-efficacy*, *parental academic pressure*, dan perilaku *academic dishonesty*, kajian yang secara khusus mengaitkan ketiga variabel tersebut pada mahasiswa dalam konteks penggunaan AI masih terbatas. Perkembangan teknologi, khususnya integrasi AI dalam akademik, berpotensi memengaruhi dinamika *academic self-efficacy*, *parental academic pressure*, serta *academic dishonesty*. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* secara parsial maupun simultan dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI.

1.1.1. Tinjauan Pustaka

1.1.1.1. *Social Cognitive Theory*

1.1.1.1.1. Definisi *Social Cognitive Theory*

Social cognitive theory merupakan salah satu teori psikologi sosial yang dikemukakan oleh Bandura pada tahun 1986. Teori ini mengasumsikan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan sosial (Bandura, 2001). Selain itu, individu juga memiliki peran aktif dalam mengontrol dan mengarahkan perilakunya melalui proses regulasi diri (Arum & Khoirunnisa, 2021; Amseke & Blegur, 2024). Dengan demikian, teori ini memberikan kerangka yang komprehensif untuk memahami proses belajar dan adaptasi individu dalam lingkungan sosial yang terus berubah.

1.1.1.1.2. Konsep Dasar *Social Cognitive Theory*

Penelitian mengenai hubungan *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI

dapat dijelaskan melalui *social cognitive theory*. Hal tersebut dapat dijelaskan melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal, serta perilaku itu sendiri.

a. Faktor Internal

Faktor internal mengacu pada aspek-aspek psikologis yang memengaruhi individu dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Faktor ini mencakup nilai-nilai pribadi, keyakinan, kepercayaan diri, dan persepsi terhadap kemampuan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal mengacu pada aspek-aspek dari luar diri yang dapat memengaruhi individu dalam berpikir, bersikap dan berperilaku. Faktor ini mencakup situasi yang ada di lingkungan sekitar, norma sosial dan budaya.

c. Perilaku

Perilaku mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai hasil dari interaksi antara faktor internal dan eksternal. Perilaku dapat bersifat sadar maupun tidak sadar, disengaja maupun tidak disengaja, serta dapat diamati secara langsung.

Pada penelitian ini, *social cognitive theory* berperan sebagai *framework* untuk memahami interaksi antara *academic self-efficacy* sebagai faktor internal dan *parental academic pressure* sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi kecenderungan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI.

1.1.1.2. Academic Self-Efficacy

1.1.1.2.1. Definisi Academic Self-Efficacy

Academic self-efficacy merupakan pengembangan dari *self-efficacy* yang dikaitkan dengan konteks akademik. *Academic self-efficacy* diartikan sebagai keyakinan terhadap kemampuan dalam mengelola perilaku belajar untuk memenuhi tuntutan akademik (Bandura *et al.*, 1999; Greco *et al.*, 2022). Individu dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung menyelesaikan tugas akademik dengan baik karena merasa yakin dapat mengatasi tantangan dan mencapai hasil yang diinginkan. Sebaliknya, individu dengan *academic self-efficacy* yang rendah cenderung pesimis untuk menyelesaikan tugas karena merasa tidak mampu untuk menghadapi hambatan yang muncul (Damayanti & Alwi, 2024; Supriadi, 2024). Oleh karena itu, *academic self-efficacy* berperan penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas akademik.

1.1.1.2.2. Dimensi Academic Self-Efficacy

Terdapat 7 dimensi *academic self-efficacy* yang saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain, yaitu (Greco *et al.*, 2022):

1. *Planning Academic Activities*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dalam merencanakan dan mengatur kegiatan akademik dengan baik. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung merasa percaya diri dalam mengatur waktu untuk mencapai tujuan akademiknya.

2. *Learning strategies*

Dimensi ini merujuk pada kepercayaan terhadap kemampuan dalam menjalankan kewajiban belajar dengan disiplin. Mahasiswa dengan

academic self-efficacy yang tinggi akan cenderung rajin dalam mengikuti jadwal belajar dan meninjau kembali materi yang telah dipelajari.

3. *Information Retrieval*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan dalam mengumpulkan informasi tentang studi secara teratur. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung merasa yakin dapat menemukan informasi penting, seperti kurikulum, jadwal perkuliahan, atau persyaratan akademik dengan mandiri.

4. *Working in Group*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuan untuk bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam kelompok. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung merasa percaya diri saat berdiskusi dan menyelesaikan pekerjaan kelompok secara bersama-sama.

5. *Management of Relationships with Teacher*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menjalin hubungan yang baik dengan dosen. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung merasa mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan dosen dalam proses belajar.

6. *Skill of Lessons*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam menggunakan keterampilan yang dibutuhkan dalam kegiatan akademik. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung merasa mampu memahami materi, mengerjakan tugas, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam perkuliahan.

7. *Stress Management*

Dimensi ini merujuk pada keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengelola emosi negatif dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dengan *academic self-efficacy* yang tinggi akan cenderung merasa tetap fokus dan tidak mudah panik ketika menghadapi tekanan akademik.

Secara keseluruhan, *academic self-efficacy* merupakan keyakinan individu dalam mengelola perilaku belajar untuk menghadapi berbagai tantangan akademik. Hal tersebut mencakup tujuh dimensi utama yang saling berkaitan dalam mendukung proses pembelajaran.

1.1.1.3. *Parental Academic Pressure*

1.1.1.3.1. Definisi *Parental Academic Pressure*

Parental academic pressure merujuk pada tuntutan dari orang tua untuk mencapai standar akademik yang tinggi tanpa mempertimbangkan kapasitas anak (Kaynak *et al.*, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Soylemez (2023) yang menyatakan bahwa *parental academic pressure* muncul ketika keberhasilan akademik menjadi pusat penilaian utama orang tua pada anak. Dalam hal ini, anak merasa dihargai hanya ketika mampu memenuhi tuntutan akademik yang tinggi dari

orang tua (Ahmad *et al.*, 2023). Kondisi tersebut juga dapat memicu tekanan psikologi pada anak, seperti kecemasan, rasa takut akan kegagalan, dan penurunan harga diri (Nurbaiyana *et al.*, 2024; Setyaningrum *et al.*, 2024). Dengan demikian, *parental academic pressure* berpotensi memengaruhi kondisi psikologis dan perkembangan akademik anak.

1.1.1.3.2. Dimensi *Parental Academic Pressure*

Kaynak *et. al.* (2021) mengemukakan bahwa *parental pressure* terbentuk melalui 3 dimensi utama, yaitu:

1. *Psychological Pressure*

Psychological pressure merujuk pada tekanan emosional yang dialami oleh anak sebagai akibat dari tekanan akademik yang tinggi dari orang tua. Tekanan ini dapat memunculkan perasaan kewalahan, ketakutan, kecemasan, yang diperburuk oleh perilaku orang tua seperti menyalahkan, mendesak, dan membandingkan anak dengan orang lain.

2. *Restriction*

Restriction merujuk pada upaya orang tua membatasi berbagai aktivitas anak yang tidak berhubungan dengan belajar, seperti pengurangan waktu bermain, penggunaan media sosial, atau keterlibatan dalam kegiatan rekreasi lainnya.

3. *Too High Expectations*

Too high expectations merujuk pada harapan akademik orang tua yang jauh melebihi kapasitas anak dan sulit untuk dicapai. Orang tua menetapkan standar prestasi atau keberhasilan akademik yang tidak realistis, sehingga dapat menimbulkan tekanan yang berat bagi anak.

Secara keseluruhan, *parental academic pressure* merupakan tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan dan standar akademik orang tua yang tidak realistis terhadap kapasitas anak. Hal tersebut mencakup tiga dimensi utama yang berpotensi menghambat perkembangan serta kesejahteraan mental anak dalam proses pembelajaran.

1.1.1.4. *Academic Dishonesty*

1.1.1.4.1. Definisi *Academic Dishonesty*

Academic dishonesty merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dalam konteks akademik. Perilaku tersebut mencakup tindakan seperti menyontek, plagiarisme, pemalsuan data, *contract cheating*, hingga penggunaan bantuan yang tidak sah dalam menyelesaikan tugas atau ujian (Bashir & Bala, 2018; Perkins *et al.*, 2020; Sari & Sari, 2022). *Academic dishonesty* mencerminkan pelanggaran terhadap nilai-nilai kejujuran, integritas akademik, dan tanggung jawab dalam dunia pendidikan (Maulana *et al.*, 2023; Gandasari *et al.*, 2024). Perilaku ini dapat merugikan individu maupun institusi karena dapat menurunkan reputasi pendidikan (Farisandy & Putri, 2024). Dengan demikian, *academic dishonesty* dapat membentuk budaya belajar yang tidak sehat dan menghambat pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas.

Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, *academic dishonesty* mengalami perluasan bentuk seiring meningkatnya penggunaan teknologi AI oleh mahasiswa.

Penggunaan AI yang tidak sesuai dengan ketentuan akademik, seperti mengandalkan AI sepenuhnya untuk mengerjakan tugas atau mendapatkan jawaban, dapat dikategorikan sebagai perilaku *academic dishonesty*. Perilaku tersebut berpotensi mengaburkan batasan antara penggunaan AI sebagai *tools* dalam menunjang pembelajaran dan pelanggaran integritas akademik (Gandasari *et al.*, 2024). Selain itu, ketergantungan berlebihan pada AI dapat menghambat proses berpikir kritis dan kemandirian belajar mahasiswa (Cholvistaria & Gunawan, 2025; Firdaus *et al.*, 2025). Dengan demikian, penggunaan AI dalam pembelajaran perlu diatur dan digunakan secara proporsional agar tetap berfungsi sebagai sarana pendukung tanpa melakukan perilaku *academic dishonesty*.

1.1.1.4.2. Dimensi *Academic Dishonesty*

Bashir dan Bala (2018) mengemukakan bahwa *academic dishonesty* terbentuk melalui 6 dimensi, yaitu:

1. *Cheating in Examination*

Menyontek saat ujian merupakan tindakan memperoleh jawaban dengan cara yang curang, seperti menggunakan catatan tersembunyi, melihat pekerjaan teman, atau bertukar kertas jawaban.

2. *Plagiarism*

Plagiarisme adalah tindakan menjiplak atau mengambil karya dari individu lain dan mengakuinya sebagai hasil pribadi tanpa menyebutkan sumber aslinya.

3. *Outside Help*

Bantuan dari pihak luar terjadi ketika mahasiswa mendapatkan pertolongan yang tidak sah dari individu atau sumber eksternal untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi ujian.

4. *Prior Cheating*

Kecurangan yang direncanakan merujuk pada tindakan tidak jujur yang disusun sebelum ujian berlangsung, seperti menyiapkan contekan, menuliskan informasi di tangan atau meja, serta mengatur posisi duduk untuk memudahkan menyontek.

Pemalsuan dalam konteks akademik mencakup manipulasi informasi, data, atau dokumen untuk keuntungan pribadi, seperti menyerahkan tugas yang dibuat oleh orang lain, menggunakan kembali tugas yang sama untuk mata kuliah berbeda, atau menyajikan data penelitian yang tidak benar.

5. *Lying about Academic Assignments*

Berbohong tentang tugas akademik meliputi memberikan alasan palsu untuk keterlambatan tugas, membeli tugas dari individu lain atau membayar pihak eksternal untuk menyelesaikan tugas akademik.

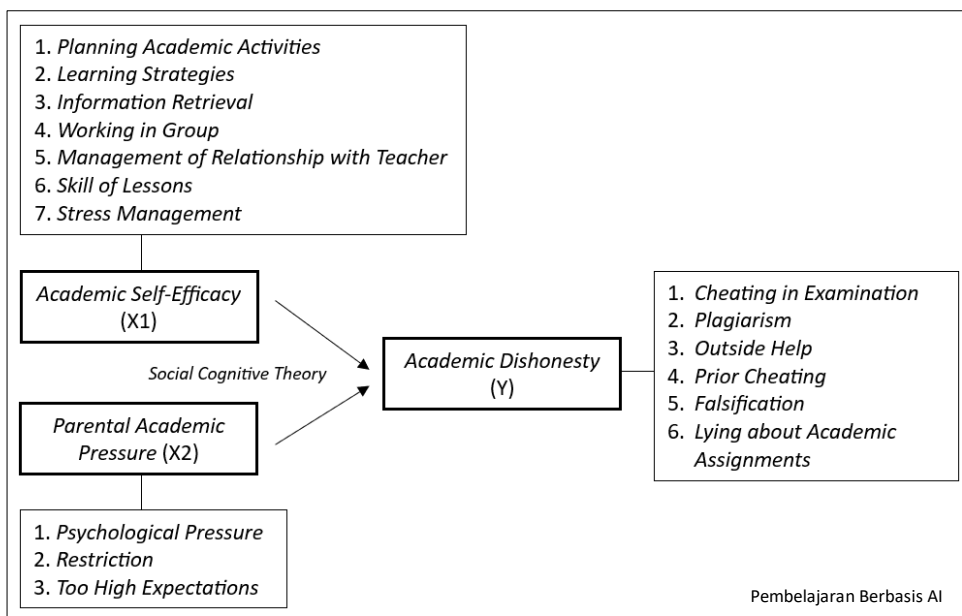
Dalam konteks pembelajaran berbasis AI, keenam dimensi *academic dishonesty* mengalami perluasan bentuk dan pola perilaku. Mahasiswa dapat menggunakan sistem seperti OpenAI untuk menghasilkan jawaban ujian, menyusun esai, atau menyelesaikan tugas secara instan tanpa proses kognitif yang memadai (Maulana *et al.*, 2023). Penggunaan AI

tanpa mencantumkan sumber secara transparan berpotensi dikategorikan *plagiarism* dan *outside help* apabila mahasiswa mengklaim *output* sebagai karya pribadi (Perkins *et al.*, 2020). Selain itu, mahasiswa dapat merencanakan *prior cheating* dengan menyiapkan *prompt* atau menyimpan hasil respons AI sebelum pelaksanaan ujian (Janinovic *et al.*, 2024). Oleh karena itu, integritas AI dalam pembelajaran menuntut regulasi etik yang tegas agar pemanfaatannya tetap selaras dengan prinsip integritas ilmiah.

1.1.1.5. Academic Self-Efficacy dan Parental Academic Pressure dengan Academic Dishonesty

Gambar 1

Kerangka Konseptual Hubungan antar Variabel



Gambar 1 menunjukkan kerangka konseptual hubungan antar variabel dalam penelitian kuantitatif. Adapun teori yang digunakan sebagai *framework* dalam penelitian ini adalah *social cognitive theory*, mencakup faktor internal (*academic self-efficacy*) dan faktor eksternal (*parental academic pressure*) pada perilaku (*academic dishonesty*). Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa mahasiswa yang memiliki *academic self-efficacy* yang rendah dan mengalami tekanan akademik dari orang tua yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan ketidakjujuran akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami kedua faktor tersebut dalam membentuk perilaku akademik mahasiswa di era digital saat ini.

1.2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, peneliti menguraikan 3 hipotesis yang akan dijawab sebagai berikut:

1. Ha1: Terdapat hubungan antara *academic self-efficacy* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI;
2. Ha2: Terdapat hubungan antara *parental academic pressure* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI;
3. Ha3: Terdapat kontribusi secara simultan antara *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* terhadap *academic dishonesty*.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI.

1.3.2. Manfaat Penelitian

1.3.2.1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pendidikan yang mendorong penggunaan AI secara etis dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya integritas akademik di kalangan mahasiswa.

1.3.2.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan literatur mengenai *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* terhadap perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI.

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional survey* untuk melihat hubungan antara dua atau lebih variabel tanpa manipulasi langsung terhadap variabel-variabel tersebut. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang menggunakan data numerik untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu secara statistik dengan menggunakan instrumen dan teknik analisis yang relevan, guna menguji hipotesis yang telah diajukan (Creswell, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menganalisis hubungan *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* dengan *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI.

2.2. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan atribut yang dapat diukur dan dimodifikasi untuk merepresentasikan fenomena dalam penelitian. Variabel memiliki konstruk yang maknanya dapat berbeda-beda tergantung pada konteks atau penggunaannya. Selain itu, variabel penelitian juga ditentukan oleh landasan teoritis yang mendasarinya (Susianti & Srifariyati, 2024). Dalam konteks penelitian, variabel dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (Creswell, 2013):

1. Variabel Independen

Variabel independen (bebas) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, dan umumnya disimbolkan dengan huruf X. Variabel ini tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam model, melainkan berperan sebagai variabel yang memengaruhi terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel independen terdiri atas *academic self-efficacy* (X1) dan *parental academic pressure* (X2).

2. Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat) merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi atau ditentukan oleh variabel independen, dan umumnya disimbolkan dengan huruf Y. Variabel ini menjadi fokus utama yang diukur untuk mengetahui efek dari perubahan variabel independen. Dalam penelitian ini, variabel dependen adalah *academic dishonesty*, yang dipengaruhi oleh *academic self-efficacy* dan *parental academic pressure*.

2.2.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Academic Self-Efficacy* (X1)

Academic self-efficacy merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Individu dengan *academic self-efficacy* yang tinggi cenderung percaya diri dalam menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas akademik dengan baik. Sebaliknya, individu dengan *academic self-efficacy* yang rendah cenderung

meragukan kemampuan untuk menyelesaikan tugas akademik dan tidak mampu menghadapi tantangan yang muncul.

2. *Parental Academic Pressure* (X2)

Parental academic pressure merupakan tekanan yang dirasakan oleh individu sebagai akibat dari tuntutan orang tua dalam hal pencapaian akademik. Tekanan ini dapat muncul melalui dorongan untuk mendapatkan nilai tinggi atau memenuhi standar yang ditetapkan oleh keluarga. Intensitas dari tekanan tersebut dapat berdampak pada perasaan, sikap, dan perilaku individu dalam menjalani kegiatan belajar.

3. *Academic Dishonesty* (Y)

Academic dishonesty merupakan perilaku yang melanggar norma dan etika dalam dunia pendidikan. Bentuk dari *academic dishonesty* dapat berupa menyontek, melakukan plagiarisme, atau tindakan lain yang tidak mencerminkan integritas akademik. Perilaku ini sering dilakukan sebagai cara untuk mendapatkan hasil akademik tertentu tanpa melalui proses belajar yang seharusnya. Dalam konteks pembelajaran berbasis, *academic dishonesty* mengalami perluasan bentuk, seperti menyalin hasil AI secara penuh, mencari jawaban saat ujian, memanipulasi data penelitian, menghasilkan data atau informasi fiktif, hingga menggantikan refleksi akademik tanpa keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa.

2.3. Partisipan Penelitian

2.3.1. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara selektif untuk mewakili karakteristik populasi secara keseluruhan, sehingga temuan penelitian dapat digeneralisasikan. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Subhaktiyasa, 2024). Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif pada jenjang sarjana atau diploma di perguruan tinggi Indonesia;
2. Berada pada rentang usia 18-25 tahun;
3. Pernah atau sedang menggunakan AI dalam kegiatan akademik.

Penelitian ini melibatkan sebanyak 400 sampel yang telah diseleksi berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Cochran, yaitu rumus yang digunakan ketika ukuran populasi sangat besar atau tidak diketahui secara pasti. Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh estimasi kebutuhan sampel sebesar 384,16. Angka ini kemudian dibulatkan menjadi 400 demi memastikan kecukupan data dan mengantisipasi kemungkinan data tidak valid. Adapun rumus Cochran yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Subhaktiyasa, 2024):

$$n = \frac{Z^2(p)(q)}{e^2}$$

Keterangan:

- n : Ukuran sampel yang akan dicari;
- Z : Tingkat *Confidence Interval* (95% = 1,96)
- p : Peluang benar (50% = 0,5);
- q : 1 - p;
- e : *Margin of Error* (maksimal 10% = 0,1).

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif merupakan proses untuk memperoleh data berupa angka yang dapat dianalisis secara statistik. Data yang dikumpulkan akan disusun dalam bentuk variabel yang telah didefinisikan dan diukur menggunakan skala tertentu (Waruwu *et al.*, 2025). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa kuesioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada subjek untuk dijawab. Sedangkan skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena dan variabel yang dikaji.

2.4.1. Instrumen *Academic Self-Efficacy*

Instrumen *academic self-efficacy* yang digunakan mengacu pada dimensi *academic self-efficacy* oleh Greco *et. al.* (2022) yang merupakan hasil pengembangan dari teori *self-efficacy* oleh Bandura pada tahun 1997. Instrumen ini terdiri dari 30 aitem yang mengukur tujuh dimensi, yaitu *planning academic activities*, *learning strategies*, *information retrieval*, *working in group*, *management of relationships with teachers*, *skill of lessons*, dan *stress management*. Instrumen ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima respon skala, yaitu 1 (Sangat Tidak Yakin), 2 (Tidak Yakin), 3 (Cukup Yakin), 4 (Yakin), 5 (Sangat Yakin). Instrumen tersebut memiliki validitas konstruk yang baik melalui hasil analisis faktor eksploratori (EFA) dan konfirmatori (CFA), serta reliabilitas yang memadai dengan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,65 hingga 0,83 untuk setiap dimensi.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* RStudio, diperoleh 22 aitem yang dapat dipertahankan. Hasil uji validitas CFA menunjukkan bahwa 22 aitem dinyatakan valid berdasarkan kriteria dari Fadillah *et. al.* (2025) dengan *p-value* (<0,05) dan *factor loading* (>0,5). Hal tersebut menunjukkan bahwa 22 aitem yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa 22 aitem memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,95 dengan kategori "Sangat Tinggi" berdasarkan kriteria dari Hair *et. al.* (2019) dengan nilai $\alpha > 0,80-1,00$. Dengan demikian, 22 aitem tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

2.4.2. Instrumen *Parental Academic Pressure*

Instrumen *parental academic pressure* yang digunakan mengacu pada dimensi *parental pressure* oleh Kaynak *et. al.* (2022) yang merupakan hasil pengembangan dari tekanan akademik orang tua yang dipersepsikan oleh anak. Instrumen ini terdiri dari 20 aitem yang mengukur tiga dimensi utama, yaitu *psychological pressure*, *restriction*, dan *too high expectations*. Instrumen ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari lima respon skala, yaitu 1 (Sangat Tidak Sesuai), 2 (Tidak Sesuai), 3 (Netral), 4 (Sesuai), 5 (Sangat Sesuai). Instrumen ini memiliki validitas konstruk yang baik melalui hasil analisis faktor eksploratori (EFA) dan konfirmatori (CFA), serta reliabilitas tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* berkisar antara 0,82 hingga 0,87 untuk setiap dimensi, serta 0,92 untuk total skala.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* RStudio, diperoleh 17 aitem yang dapat dipertahankan. Hasil uji validitas CFA menunjukkan bahwa 17 aitem dinyatakan valid berdasarkan kriteria dari Fadillah *et. al.* (2025) dengan *p-value* ($<0,05$) dan *factor loading* ($>0,5$). Hal tersebut menunjukkan bahwa 17 aitem yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa 17 aitem memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94 dengan kategori "Sangat Tinggi" berdasarkan kriteria dari Hair *et. al.* (2019) dengan nilai $\alpha > 0,80-1,00$. Dengan demikian, 17 aitem tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

2.4.3. Instrumen *Academic Dishonesty*

Instrumen *academic dishonesty* yang digunakan mengacu pada dimensi *academic dishonesty* oleh Bashir dan Bala (2018) berdasarkan berbagai bentuk ketidakjujuran akademik di lingkungan perguruan tinggi. Instrumen ini terdiri dari 23 aitem yang mengukur enam dimensi utama, yaitu *cheating in examination*, *plagiarism*, *outside help*, *prior cheating*, *falsification*, dan *lying about academic assignments*. Instrumen ini menggunakan model skala Likert yang terdiri dari 5 respon skala, yaitu 1 (Tidak Pernah), 2 (Jarang), 3 (Kadang-kadang), 4 (Sering), 5 (Selalu). Instrumen tersebut menunjukkan validitas konstruk yang baik melalui analisis faktor eksploratori (EFA) dan konfirmatori (CFA), serta reliabilitas yang tinggi dengan nilai *Cronbach's Alpha* untuk keseluruhan dimensi sebesar 0,83.

Berdasarkan uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* RStudio, diperoleh 19 aitem yang dapat dipertahankan. Hasil uji validitas CFA menunjukkan bahwa 19 aitem dinyatakan valid berdasarkan kriteria dari Fadillah *et. al.* (2025) dengan *p-value* ($<0,05$) dan *factor loading* ($>0,5$). Hal tersebut menunjukkan bahwa 19 aitem yang digunakan mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa 19 aitem memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,94 dengan kategori "Sangat Tinggi" berdasarkan kriteria dari Hair *et. al.* (2019) dengan nilai $\alpha > 0,80-1,00$. Dengan demikian, 19 aitem tersebut telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga layak digunakan sebagai instrumen dalam penelitian.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Irianto, 2004). Hal tersebut dilakukan untuk mengukur dan mengetahui seberapa besar kontribusi dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun simultan. Melalui analisis ini, dapat diketahui sejauh mana masing-masing variabel independen berkontribusi dalam memengaruhi variabel dependen, serta mengidentifikasi hubungan yang ada antara variabel-variabel tersebut.

2.6. Prosedur Penelitian

2.6.1. Tahap Pra-Pelaksanaan

2.6.1.1. Penyusunan Proposal Penelitian

Pada tahap ini, peneliti mulai merancang dan menyusun proposal penelitian sebagai landasan awal dalam proses penelitian. Penyusunan proposal dilakukan melalui beberapa tahapan, seperti merumuskan latar belakang, tujuan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, serta menyusun instrumen yang digunakan. Seluruh komponen disusun secara sistematis dan ilmiah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai penelitian yang dilaksanakan.

2.6.1.2 Revisi Proposal Penelitian

Revisi proposal dilakukan setelah dilaksanakannya presentasi proposal penelitian di akhir mata kuliah *area concern*. Pada proses revisi, peneliti telah memperbaiki dan menyesuaikan dengan masukan yang diberikan oleh penguji dan dosen pembimbing dari presentasi proposal tersebut. Peneliti akan meninjau ulang bagian-bagian yang dianggap kurang sesuai atau belum jelas, serta menyempurnakan proposal berdasarkan saran dan koreksi yang telah diberikan. Peneliti telah menyelesaikan revisi agar proses penelitian dapat segera berlanjut ke tahap pengambilan data.

2.6.1.3. Penyusunan Instrumen Penelitian

Pada proses penyusunan instrumen penelitian, peneliti telah menyusun instrumen penelitian yang akan digunakan dalam proses pengambilan data. Instrumen tersebut dirancang berdasarkan dimensi dan indikator dari setiap variabel yang telah ditentukan dalam definisi operasional. Dalam proses adaptasi alat ukur, peneliti telah menyesuaikan kembali instrumen penelitian dengan konteks atau variabel yang akan diteliti. Selain itu, peneliti juga telah melaksanakan uji validitas dan reliabilitas pada ketiga instrumen yang digunakan dalam pengambilan data.

2.6.2. Tahap Pelaksanaan

2.6.2.1. Pengambilan Data

Pada proses pengambilan data, peneliti telah mengambil data dengan menyebarkan alat ukur melalui metode kuesioner kepada sampel dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti telah menyebarkan kuesioner tersebut secara digital melalui *platform Google Form*. Proses pengambilan data telah

dilakukan dalam jangka waktu satu bulan dengan jumlah responden sebanyak 486 orang. Selain itu, peneliti juga telah memastikan bahwa setiap responden memberikan persetujuan partisipasi secara sukarela melalui *informed consent* yang disertakan dalam awal kuesioner.

2.6.2.2. Penginputan Data

Pada tahap ini, peneliti telah melakukan proses penginputan data secara sistematis dengan menggunakan bantuan perangkat lunak *Microsoft Excel* untuk menjamin kerapian keakuratan data yang diperoleh dari responden. Penginputan telah dilakukan secara berkala dengan waktu pengambilan data untuk mempermudah pengecekan serta meminimalisir kesalahan entri data (*input error*). Setelah seluruh data terkumpul di dalam lembar kerja *Excel*, peneliti melakukan seleksi data dengan menerapkan filter berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditetapkan. Melalui proses tersebut, peneliti telah memisahkan data yang tidak relevan, sehingga hanya data yang memenuhi syarat yang akan diproses lebih lanjut ke dalam tahap analisis statistik.

2.6.2.3. Analisis Data

Setelah data yang relevan terkumpul dan diseleksi sesuai dengan kriteria penelitian, peneliti telah melakukan analisis data menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS *Statistics* versi 26 dan Rstudio. Analisis diawali dengan pengolahan data untuk menyusun data demografis responden dan melakukan uji asumsi untuk memastikan kelayakan model statistik. Selanjutnya, peneliti telah melakukan teknik analisis korelasi dan regresi berganda untuk menguji dan menjawab hipotesis penelitian. Seluruh rangkaian pengolahan data ini dilakukan untuk mengetahui hubungan dan kontribusi antara *variabel academic self-efficacy* dan *parental academic pressure* dengan perilaku *academic dishonesty* pada mahasiswa pengguna AI.

2.6.3. Tahap Pasca-Pelaksanaan

2.6.3.1. Penyusunan Laporan Akhir

Pada tahap ini, peneliti telah menyusun laporan akhir penelitian secara sistematis berdasarkan data yang telah dianalisis. Laporan akhir mencakup keseluruhan proses penelitian, mulai dari latar belakang, tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, hasil analisis data, pembahasan, kesimpulan, limitasi dan saran. Penyusunan laporan dilakukan dengan memperhatikan ketepatan format penulisan skripsi dan disesuaikan dengan arahan dari dosen pembimbing.